

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecelakaan lalu lintas merupakan peristiwa yang sulit diprediksi, namun memiliki faktor penyebab seperti kelalaian pengendara, dan sulit untuk dikurangi. Kecelakaan ini cenderung meningkat seiring dengan panjangnya jalan dan jumlah kendaraan yang beroperasi. Ketidakpastian dalam terjadinya kecelakaan lalu lintas membuatnya termasuk dalam kategori kejadian darurat, karena kejadian darurat biasanya terjadi dengan cepat dan mendadak, sehingga susah diperkirakan kapan dan di mana akan terjadi (Damayanti et al., 2021).

Kecelakaan diartikan sebagai peristiwa atau kejadian yang tidak diinginkan, yang dapat terjadi di mana saja, kapan saja, dan secara mendadak, serta dapat menyebabkan cedera bahkan korban jiwa (Rahmawaty, 2019). Diperkirakan jumlah kematian akibat cedera akan meningkat dari 5,1 juta menjadi 8,4 juta (9,2% dari total kematian), dan diproyeksikan akan menduduki peringkat ketiga dalam Disability Adjusted Life Years (DALY) pada tahun 2020 (Widiastuti & Adiputra, 2022).

Kecelakaan bisa terjadi kapan saja, di mana saja, dan pada siapa saja, tanpa memandang waktu, tempat, atau orang yang mengalaminya. Bahkan, sekolah yang seharusnya menjadi lingkungan yang aman untuk belajar juga tidak terhindar dari kejadian-kejadian tersebut. Meskipun sekolah idealnya menjadi tempat yang aman bagi siswa, selalu ada kemungkinan terjadinya peristiwa yang tak terduga dan tidak diinginkan, seperti jatuh saat berolahraga, pingsan saat bermain, terluka oleh benda tajam, keracunan makanan, dan sebagainya (Kistan et al., 2022).

Menurut data dari World Health Organization pada tahun 2022, cedera yang tidak disengaja menjadi penyebab utama kecacatan dan kematian di kalangan remaja. Sekitar 72% dari seluruh kematian pada remaja berusia 10 hingga 24 tahun disebabkan oleh empat faktor utama, yaitu kecelakaan kendaraan bermotor (30%), cedera yang tidak disengaja (15%), pembunuhan (15%), dan bunuh diri (12%). Selain itu, lebih dari 1 juta cedera serius yang terkait dengan olahraga terjadi disekolah setiap tahunnya pada remaja berusia 10 hingga 17 tahun. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar 2018, terjadi peningkatan kasus cedera sekitar 9,2% antara tahun 2013 dan 2018, dengan prevalensi cedera tertinggi di sekolah mencapai 5,4% secara nasional (Kistan et al., 2022).

Berdasarkan data kecelakaan lalu lintas di Jawa Tengah pada tahun 2017, tercatat 4.100 kasus kecelakaan dengan total 5.815 korban, di mana 972 di antaranya meninggal dunia (Resi & Ramdani, 2020). Polda Jawa Tengah mencatat hampir 4.500 kasus kecelakaan yang melibatkan kendaraan bermotor jenis truk di provinsi ini sepanjang tahun 2024, dengan penyebab kecelakaan bervariasi mulai dari kesalahan manusia hingga kelebihan muatan. Menurut data dari Satlantas Polres Klaten, pada tahun 2024 tercatat 1.568 kejadian kecelakaan lalu lintas. Dari jumlah tersebut, 4 orang meninggal dunia, 41 orang mengalami luka berat, dan 2.021 orang mengalami luka ringan. Sementara itu, kerugian materiil akibat kecelakaan tersebut mencapai Rp 1.406.750.000.

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, secara nasional, 5,4% cedera terjadi di sekolah. Pada kelompok usia 5-14 tahun, anak-anak usia sekolah memiliki prevalensi cedera tertinggi, yaitu 13%. Dengan adanya sumber daya dan infrastruktur yang tersedia, bantuan harus diberikan dengan cepat dan tepat. Jika prosedur pertolongan pertama dilakukan dengan benar, hal ini dapat mencegah kematian korban serta mengurangi kecacatan atau penderitaan. Namun, jika tidak dilakukan dengan benar, dapat memperburuk cedera bahkan menyebabkan kematian. Dalam beberapa kasus, cedera dan trauma paling parah terjadi pada kelompok usia 15-24 tahun, dengan prevalensi mencapai 19,6% (Riskesdas, 2018). Peningkatan angka kematian akibat kecelakaan lalu lintas sering kali disebabkan oleh kurangnya pengetahuan masyarakat Indonesia mengenai cara memberikan pertolongan pertama yang tepat ketika menemukan korban (Kusno ferianto, 2023).

Pertolongan pertama adalah penanganan awal yang diberikan untuk menangani penyakit atau kecelakaan. Biasanya, pertolongan pertama ini dapat dilakukan oleh orang yang bukan tenaga medis profesional, sampai pengobatan lebih lanjut tersedia. Untuk penyakit yang bisa sembuh dengan sendirinya atau cedera ringan, perawatan medis lebih lanjut tidak diperlukan setelah pertolongan pertama dilakukan. Prosedur ini umumnya melibatkan tindakan sederhana yang bisa dilakukan dengan peralatan minimal, karena tenaga medis seperti dokter dan perawat tidak selalu tersedia dalam situasi darurat. Oleh karena itu, dibutuhkan individu non-medis yang memiliki keterampilan dan pengetahuan mengenai metode pertolongan hidup dan pertolongan pertama. Yang lebih penting, tindakan cepat dan efektif sangat diperlukan untuk mempertahankan kehidupan dan mengurangi risiko kecacatan (Huda et al., 2021).

Pertolongan pertama diberikan sebelum tenaga medis datang. Pertolongan pertama pada kecelakaan bukanlah pertolongan yang sempurna, melainkan hanya tindakan sementara yang dilakukan oleh petugas P3K, baik oleh tenaga medis maupun orang awam, dalam hal ini

adalah remaja. Ketika memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan, tindakan yang tepat dapat mengurangi rasa sakit yang dialami korban, mencegah kecacatan, dan bahkan menyelamatkan korban dari kematian. Di sinilah pentingnya pengetahuan dan keterampilan pertolongan pertama bagi siapa saja yang bertindak sebagai first aider. Keselamatan adalah hal utama yang harus diprioritaskan saat terjadi kecelakaan. Kecelakaan bisa terjadi kapan saja dan di mana saja tanpa kita ketahui, sehingga pengetahuan tentang pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) sangat penting untuk dimiliki oleh siapa saja, terutama remaja. Edukasi tentang hal ini sangat diperlukan, karena pengetahuan dalam menangani kecelakaan di lokasi kejadian dapat menentukan bagaimana respons remaja dalam menyelamatkan hidup seseorang, baik teman maupun orang di sekitarnya (Setiawan & Ramadhan, 2022).

Penerapan P3K di sekolah serta pemahaman siswa dan guru mengenai hal ini masih sangat minim. Sebagian besar hanya memiliki pengetahuan umum tentang P3K tanpa pemahaman mendasar lainnya (PERTIWI & Febrianti, 2022). Pengetahuan tentang pertolongan pertama di kalangan siswa sangat penting agar mereka dapat membantu diri mereka sendiri atau orang lain jika terjadi cedera di lingkungan sekolah. Pelatihan dan pemahaman tentang pertolongan pertama sangat diperlukan untuk menangani kecelakaan, sehingga dengan persiapan yang memadai, seperti pelatihan basic life support, reaksi terhadap kecelakaan dapat dilakukan dengan lebih cepat dan tepat. Hal ini akan meminimalkan jumlah korban dan kerusakan, serta berkontribusi pada upaya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dengan melibatkan penolong yang terlatih.

Evakuasi adalah tindakan memindahkan korban secara cepat dan langsung dari satu lokasi ke tempat yang lebih aman untuk menghindari ancaman yang dapat membahayakan jiwa. Salah satu masalah utama di kalangan orang awam adalah masih sering terjadinya kesalahan dalam melakukan evakuasi tanpa memperhatikan cedera yang dialami oleh korban. Evakuasi dapat diajarkan kepada siapa saja agar mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan yang tepat dalam memberikan pertolongan pada korban kecelakaan lalu lintas, yang dapat dilatihkan melalui metode simulasi (Damayanti et al., 2021).

Kesalahan evakuasi yang paling umum terjadi adalah saat pertolongan pertama diberikan oleh masyarakat awam. Banyak orang yang tidak menyadari pentingnya pertolongan pertama untuk mencegah cedera yang lebih serius atau bahkan yang mengancam jiwa, terutama dalam prosedur evakuasi. Prosedur evakuasi yang salah dapat memperburuk cedera yang dialami korban kecelakaan dan bahkan menjadi penyebab kematian. Hal ini terjadi karena terbatasnya pengetahuan penolong tentang cara melakukan evakuasi yang benar. Oleh karena itu, diperlukan media yang dapat memberikan pengetahuan mengenai

evakuasi korban kecelakaan lalu lintas sebelum mendapatkan perawatan medis (Resi & Ramdani, 2020).

Berdasarkan hasil dari studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada tanggal 14 Mei 2025 dengan mewawancara satpam, warga sekitar serta murid didapatkan bahwa sangat sering terjadi kecelakaan didepan SMP N 7 Klaten dari mulai orang lewat hingga murid, bahkan dibulan November 2024 salah satu murid tertabrak mobil saat hendak pulang sekolah dan mengalami patah tulang. Letak SMP N 7 Klaten yang terletak dipinggir jalan utama jalan Jogja-Solo menjadi faktor utama seringnya terjadinya kecelakaan. Dari informasi yang peneliti dapat saat pagi hari murid dibantu menyebrang oleh satpam dan juga pihak kepolisian sedangkan saat sekolah selesai murid dibantu menyebrang oleh satpam tapi memang itu masih belum menutup kemungkinan terjadinya kecelakaan karena jalan utama Jogja-Solo sangat ramai kendaraan dari pagi sampai malam hari.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna menggetahui pengetahuan remaja tentang pertolongan pertama dan evakuasi korban kecelakaan.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran pengetahuan remaja tentang pertolongan pertama dan evakuasi korban kecelakaan.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan remaja tentang pertolongan pertama dan evakuasi pada korban kecelakaan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan) di SMP N 7 Klaten.
- b. Mengidentifikasi pengetahuan remaja tentang pertolongan pertama korban kecelakaan.
- c. Mengidentifikasi pengetahuan remaja tentang evakuasi korban kecelakaan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menambah referensi pada pengetahuan siswa SMP tentang pertolongan pertama dan evakuasi pada korban bencana.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa (remaja)

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan siswa (remaja) tentang pertolongan pertama dan evakuasi korban kecelakaan.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan menjadi informasi serta saran dan evaluasi kepada pihak sekolah untuk merancang program selanjutnya tentang pertolongan pertama dan evakuasi korban kecelakaan.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini mampu menghantarkan peneliti untuk lulus kuliah serta menjadi wadah untuk menambah wawasan bagi peneliti dalam mengaplikasikan ilmu keperawatan yang telah dipelajari.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Judul (penelitian, Metode tahun)	Hasil	Perbedaan
1	Gambaran intensi mahasiswa keperawatan dalam memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan lalu lintas(Temala et al., 2023).	Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif melalui pendekatan observasional. Penelitian dilaksanakan di Program Studi Sarjana Ilmu Keperawatan dan Profesi Ners, Fakultas Kedokteran Universitas Udayana (PSSIKPN FK Unud) pada bulan Desember 2022 Januari 2023 dengan responden sejumlah 111 orang. Responden ditentukan menggunakan total sampling. Pengumpulan data dilakukan secara online selama satu	Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki intensi yang tinggi untuk memberikan pertolongan pertama pada korban laka lantas (53,2%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi sikap, yang terdiri atas indikator sikap yang mungkin dilakukan dan perilaku intensi untuk menolong memiliki rata-rata tertinggi, dengan nilai berturut-turut sebesar 622,8 dan 621,8. Norma sosial dengan indikator tanggung jawab sosial memiliki nilai rata-rata 564. Persepsi kontrol perilaku dengan indikator efikasi diri memiliki nilai

No	Judul (penelitian, tahun)	Metode	Hasil	Perbedaan
		minggu dengan menyebarkan kuesioner melalui grup Whatsapp di masing-masing angkatan.	rata-rata Keseluruhan indikator menunjukkan nilai rata-rata yang tinggi mengingat rentangan nilai yang dapat diperoleh berdasarkan jumlah responden dan kuesioner adalah $111 \leq x \leq 777$.	542. mendatangi siswa kesekolah dan menyebar kuesioner erkelas disertai pendidikan terkait penelitian.
2	Hubungan antara pengetahuan, sikap dengan kejadian kecelakaan kerja pada siswa boarding school dan pondok pesantren di kota serang (PERTIWI & Febrianti, 2022).	Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. sampel pada penelitian ini sebanyak 237 responden dengan teknik Proporsional Random Sampling. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner.	Berdasarkan hasil penelitian dan analisis dapat disimpulkan bahwa lebih dari 90% siswa pernah mengalami kecelakaan di sekolah dan tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan kejadian kecelakaan kerja pada siswa Boarding School dan Pondok Pesantren di Kota Serang Tahun 2022.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu populasi yang akan diambil,tempat serta waktu penelitian.
3	Pengaruh Pelatihan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Terhadap Pengetahuan Penganganan Fraktur Pada Anggota PMR Di SMP Negeri 2 Kuta Utara (Sumadi et al., 2020)	Penelitian ini menggunakan desain penelitian pre eksperiment. Adapun dengan rancangan one group pre-post test design tanpa group kontrol yaitu eksperimen yang dilakukan dengan pre test sebelum dilakukan perlakuan dengan post test setelah diberikan perlakuan. Dengan sampel 48 orang melalui teknik purposive sampling.	Hasil analisis mengenai pengaruh pelatihan pertolongan pertama pada kecelakaan terhadap pengetahuan penganganan fraktur menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai responden sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Hasil uji statistik Wilcoxon Sign Rank Test, nilai P 0.0001 $p<0,05$ menunjukkan H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu ada pengaruh pelatihan pertolongan pertama pada kecelakaan terhadap pengetahuan penganganan fraktur pada anggota PMR di SMP Negeri 2 Kuta Utara.	Perbedaan penelitian terletak pada metode penelitian. Metode penelitian ini menggunakan pre eksperiment sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode deskriptif kuantitatif